

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia, memiliki kekayaan yang luar biasa dan salah satu aspek yang mencerminkan kekayaan budaya dan warisan yang melimpah adalah eksistensi masyarakat adat. Dari Sabang hingga Merauke, Indonesia dianugerahi dengan keragaman etnis, bahasa, dan tradisi yang memperkaya kehidupan masyarakatnya. Masyarakat adat di Indonesia memegang peranan penting dalam menjaga warisan budaya, mengakar pada nilai-nilai lokal, kearifan tradisional, dan keberlanjutan lingkungan. Masing-masing kelompok etnis memiliki adat istiadat sendiri yang mencerminkan sejarah panjang dan identitas budaya unik mereka (Samekto et al., 2022). Keberagaman ini memberikan keunikan yang tak ternilai bagi Indonesia, menjadi penanda bahwa negara ini bukan hanya kaya alam, tetapi juga kaya budaya, dan keberagaman ini menjadi kekuatan dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Salim & Aprison, 2024).

Di tengah keindahan keberagaman budaya Indonesia, Desa Pekuncen muncul sebagai representasi yang mempesona dari warisan kultural yang masih lestari. Berlokasi di wilayah yang subur di Kabupaten Banyumas, desa ini menjadi penjaga kekayaan tradisi masyarakat adat, terutama yang terkait dengan masyarakat adat trah Bonokeling. Menurut Purwana et al. (2015), masyarakat adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen masih memegang teguh tradisi serta adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun, sekaligus menunjukkan identitas Jawa atau budayanya yang bercorak “Kejawen”.

Kata "Kejawen" berasal dari bahasa Jawa, merupakan sebuah kata benda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu segala yang terkait dengan adat dan kepercayaan Jawa (Yana, 2010). Kejawen mencerminkan perpaduan (sinkretisme) antara kebudayaan Jawa dengan agama-agama pendatang, seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen (Ridwan et al., 2008). Di antara perpaduan tersebut, agama Islam muncul sebagai unsur yang paling dominan. Oleh karena itu,

Islam Kejawen dapat dianggap sebagai model keberagamaan yang menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya dan tradisi Jawa, sehingga menunjukkan watak dan gaya Islam yang kental dengan nuansa Jawa.

Masyarakat adat trah Bonokeling merupakan bagian dari suku Jawa yang masih menjaga dan menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari (Sari, I. A et al., 2020). Hal ini tercermin dalam pelaksanaan ritual perlon unggahan yang di dalamnya terdapat berbagai macam kearifan lokal yang berfungsi sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan antarwarga. Ritual ini menyimpan makna nilai-nilai luhur filosofis yang terus dijaga dan dilestarikan oleh generasi penerus dari trah Bonokeling.

Ritual perlon unggahan biasanya dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan. Bulan ini dianggap istimewa dan menurut keyakinan mereka, bulan Ramadhan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan bulan-bulan lainnya. Di wilayah Kabupaten Banyumas, khususnya di kalangan masyarakat adat trah Bonokeling, tradisi menyambut bulan Suci Ramadhan ini dikenal dengan sebutan perlon unggahan (Suyami, 2007). Pelaksanaan tradisi perlon unggahan bertujuan menghormati dan mendoakan leluhur, terutama orangtua. Selain itu, ritual ini juga dimaksudkan untuk memohon keselamatan dan keberkahan hidup bagi putra wayah (anak cucu) trah Bonokeling, dengan fokus untuk meraih keselamatan keluarga, keturunan, menjaga harmoni dengan leluhur, dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan ritual perlon unggahan memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial, kerukunan, dan kehidupan religi masyarakat di Desa Pekuncen, khususnya di kalangan masyarakat adat trah Bonokeling (Annisa et al., 2017).

Di Indonesia, banyak kelompok etnis atau suku yang menggunakan tumbuhan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam pelaksanaan berbagai ritual yang merupakan bagian dari warisan budaya (Nurchayati et al., 2020). Setiap etnis meyakini bahwa tumbuhan memiliki makna simbolis yang tercermin dalam pemanfaatan berdasarkan pengetahuan lokal mereka. Dalam ritual, berbagai bagian tumbuhan seperti akar, daun, batang, bunga, buah, umbi, rimpang dan lain sebagainya, memiliki peran simbolis atau spiritual yang

mendalam, elemen dekoratif (estetika) dan juga peran fungsional. Pandangan yang sejalan juga disampaikan Kholifah et al. (2020), menyatakan bahwa dalam pelaksanaan ritual, tumbuhan memiliki peran sentral sebagai elemen kunci yang membawa makna dan kekuatan spiritual dalam setiap langkahnya.

Dalam konteks ini, disiplin ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dengan tumbuhan yang di dalamnya terdapat pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan secara tradisional yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat atau etnis dikenal sebagai studi etnobotani (Tapundu et al., 2015). Keterkaitan antara praktik ritual atau upacara adat dengan studi etnobotani menjadi landasan yang menarik dan erat terkait, membuka peluang untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan tumbuhan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Etnobotani adalah representasi hubungan antara kelompok etnis atau suku di Indonesia dengan pemanfaatan tumbuhan yang memiliki nilai dalam kehidupan sehari-hari (Aziz et al., 2018). Kajian etnobotani memiliki potensi besar untuk mengungkap pengetahuan tradisional kelompok masyarakat etnis tertentu dalam mengelola keanekaragaman sumber daya hayati dan pendekatan mereka dalam melestarikan lingkungan yang dibalut oleh nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat etnis (Tapundu et al., 2015).

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan dasar ilmiah yang penting untuk mendukung signifikansi penelitian yang akan dilakukan. Salah satu penelitian terdahulu, seperti yang disampaikan oleh Safitri et al. (2023), menyoroti bahwa lingkungan budaya masyarakat tradisional memang kaya akan kearifan lokal, namun belum banyak diungkap bagaimana kearifan ini tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan tradisional setiap suku perlu didokumentasikan melalui kajian-kajian etnobotani agar tidak hilang ditelan modernisasi budaya. Berdasarkan hal ini, peneliti berusaha mengisi kekosongan informasi yang belum diteliti sebelumnya, terutama kurangnya dokumentasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan oleh suatu kelompok etnis atau suku sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam pelaksanaan berbagai ritual. Hal ini menciptakan kebutuhan akan

pengetahuan yang lebih mendalam untuk memahami praktik etnobotani dalam konteks ini.

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa masyarakat adat trah Bonokeling memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dalam pelaksanaan ritual perlon unggahan. Beberapa jenis tumbuhan memiliki makna simbolis dalam filosofi Jawa seperti bunga cempaka putih, bunga kenanga, dan bunga mawar yang dimanfaatkan sebagai uborampe untuk pisowanan anak cucu trah Bonokeling. Selain itu, penting untuk dicatat bahwa ternyata penggunaan salah satu jenis tumbuhan tidak hanya didasarkan pada makna simbolis yang diyakini, tetapi juga pada peran fungsionalnya, seperti penggunaan daun kelapa muda (janur) yang diolah dengan cara dianyam untuk dijadikan sleman yang berfungsi sebagai wadah makanan, penggunaan potongan batang pohon pisang (pelepah) yang dirangkai untuk dijadikan sebagai tungku masak ketika memasak becek (opor/gulai), dan lain sebagainya.

Namun, berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan tersebut belum didokumentasikan secara tertulis dan formal dalam konteks studi etnobotani, di mana pengetahuan mengenai ragam tumbuhan tersebut masih belum terorganisir dengan baik dan tersusun secara lengkap. Oleh karena itu, diperlukan penelitian etnobotani yang berfokus pada pemanfaatan tumbuhan dalam pelaksanaan ritual perlon unggahan oleh masyarakat adat trah Bonokeling. Melalui penelitian etnobotani, dapat dieksplorasi lebih lanjut bagaimana pengetahuan masyarakat terkait tumbuhan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta mengungkapkan rahasia kearifan lokal terkait pemilihan, penggunaan, dan simbolisme tumbuhan dalam konteks ritual.

Selanjutnya, hasil penelitian ini akan disusun dan disajikan dalam bentuk *e-booklet* dengan harapan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk pendidikan di tingkat SMA dan Universitas. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hanifah et al. (2020), dapat disimpulkan bahwa *e-booklet* yang didesain secara menarik dan bersifat informatif terbukti efektif dalam membangkitkan minat belajar peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan gambar dan warna dalam penyajian *e-booklet* juga terbukti

mampu meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Hal ini disebabkan oleh preferensi siswa terhadap tampilan yang menarik, banyak gambar, dan penggunaan warna cerah yang cenderung lebih disukai oleh siswa. Gambar memiliki potensi untuk meningkatkan minat membaca karena mampu membantu pembaca membayangkan situasi atau konsep yang disajikan. Dalam konteks ini, imajinasi dapat secara positif memengaruhi kinerja daya ingat seseorang.

Di tingkat SMA, *e-booklet* ini akan menjadi sumber belajar yang menarik untuk mata pelajaran biologi, khususnya dalam materi keanekaragaman hayati dan ekosistem. Siswa dapat mempelajari secara mendalam mengenai keragaman tumbuhan yang dimanfaatkan dalam ritual perlon unggahan, serta bagaimana interaksi antara masyarakat adat trah Bonokeling dengan ekosistem lokal. Sedangkan di tingkat Universitas, mata kuliah botani dapat menggunakan *e-booklet* ini sebagai referensi untuk mengkaji lebih lanjut aspek-aspek botani terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dalam konteks studi etnobotani.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada fakta bahwa dokumentasi secara tertulis dan formal dalam konteks studi etnobotani, tidak hanya menyajikan informasi tentang tumbuhan, namun juga mengangkat nilai-nilai budaya serta kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang keanekaragaman hayati dan ekosistem, tetapi juga menambah dimensi baru dalam pendekatan pembelajaran dalam studi biologi. Dengan mengacu pada poin-poin tersebut, maka diperlukan penelitian yang berjudul “Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Perlon Unggahan Masyarakat Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas (Studi Etnobotani Sebagai Sumber Belajar Biologi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Pemanfaatan Tumbuhan Pada Ritual Perlon Unggahan Masyarakat Adat Trah Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas (Studi Etnobotani Sebagai Sumber Belajar Biologi) ?”.

1.3 Definisi Operasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan kesalahpahaman, maka penulis mencoba mendefinisikan beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini.

1.3.1 Pemanfaatan Tumbuhan

Pemanfaatan tumbuhan mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia, salah satunya pemanfaatan tumbuhan dalam pelaksanaan berbagai ritual. Pemanfaatan tumbuhan dalam konteks ritual merujuk pada penggunaan tumbuhan dalam serangkaian upacara atau kegiatan keagamaan dan budaya. Dalam ritual, bagian tumbuhan seperti akar, daun, batang, bunga, buah, umbi, rimpang dan lain sebagainya dapat memiliki peran simbolis atau spiritual yang mendalam, elemen dekoratif (estetika) dan juga peran fungsional. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pemanfaatan tumbuhan yang akan dibahas berfokus pada konteks ritual perlon unggahan di Desa Pekuncen, di mana tumbuhan digunakan sebagai komponen dari uborampe yang diantaranya terdiri dari bahan pangan, sesaji dan perlengkapan lainnya untuk menunjang terlaksananya ritual perlon unggahan tersebut.

1.3.2 Ritual Perlon Unggahan

Ritual perlon unggahan biasanya dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan. Dari banyaknya ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat adat trah Bonokeling, ritual perlon unggahan menjadi salah satu tradisi yang menarik banyak perhatian, dikarenakan ritual perlon unggahan ini merupakan tradisi tahunan yang paling banyak dihadiri oleh para putra wayah (anak cucu) trah Bonokeling. Selain itu, rangkaian ritual perlon unggahan waktunya juga relatif lama. Oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus pada pemanfaatan tumbuhan dalam konteks ritual perlon unggahan yang dilaksanakan oleh masyarakat adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

1.3.3 Masyarakat Adat Trah Bonokeling

Masyarakat adat trah Bonokeling merupakan bagian dari suku Jawa yang masih tetap konsisten dalam mempertahankan dan menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka masih terlibat aktif dalam sistem ritual yang melibatkan berbagai macam kearifan lokal, termasuk dalam

penyelenggaraan ritual perlon unggahan. Dalam penelitian ini, masyarakat adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, merupakan sampel penelitian. Pada pengambilan sampel, metode yang digunakan adalah *non probability sampling*, dengan teknik *purposive sampling* yang dipilih oleh peneliti. Dengan kata lain, penentuan sampel sebagai informan dalam wawancara didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam ritual perlon unggahan oleh masyarakat adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Informan yang menjadi sampel penelitian ini berjumlah 11 orang, meliputi Kepala Desa Pekuncen (1 orang), Ketua POKMAS Trah Bonokeling (1 orang), Bedogol Trah Bonokeling (4 orang), Tunggu Bale Trah Bonokeling (1 orang), dan Anak Putu Trah Bonokeling (4 orang). Metode wawancara mendalam ini menggunakan pendekatan semi-terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun, yang dapat disesuaikan agar dapat menggali informasi yang diperlukan mengenai aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini, terutama terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dalam penyelenggaraan ritual perlon unggahan oleh masyarakat adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

1.3.4 Studi Etnobotani

Studi etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Studi etnobotani juga dapat dijadikan sebagai ilmu yang mendokumentasikan tentang pengetahuan masyarakat dalam kearifan lokal yang di miliki oleh suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di alam untuk menunjang kehidupan, salah satunya seperti pemanfaatan tumbuhan dalam pelaksanaan berbagai ritual. Dalam penelitian ini, aspek etnik dan budaya difokuskan pada pelaksanaan ritual perlon unggahan oleh masyarakat adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas, dengan sub indikator sebagai berikut : 1) rangkaian ritual perlon unggahan; 2) makna dan tujuan dari pelaksanaan ritual perlon unggahan, 3) peserta

ritual perlon unggahan; 4) peran tokoh adat atau pemimpin adat dalam penyelenggaraan ritual perlon unggahan; 5) partisipasi masyarakat sekitar dalam mendukung pelaksanaan ritual perlon unggahan; 6) partisipasi generasi muda dalam menjaga dan melestarikan ritual perlon unggahan sebagai bagian dari warisan budaya. Sedangkan aspek etnobotani difokuskan pada pemanfaatan tumbuhan yang digunakan dalam ritual perlon unggahan oleh masyarakat adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas, dengan sub indikator sebagai berikut : 1) jenis tumbuhan yang digunakan (dilengkapi dengan nama tumbuhan dalam Bahasa Indonesia, nama lokal (Bahasa Jawa) dan nama ilmiah); 2) klasifikasi jenis tumbuhan berdasarkan familia tumbuhan yang digunakan; 3) klasifikasi jenis tumbuhan berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan; 4) asal perolehan tumbuhan yang digunakan; 5) kategori pemanfaatan tumbuhan yang digunakan; 6) makna simbolis tumbuhan yang digunakan; dan 8) perhitungan analisis nilai guna spesies tumbuhan yang digunakan.

1.3.5 Sumber Belajar Biologi

Sumber belajar biologi merujuk pada berbagai materi atau bahan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengajaran dalam bidang biologi. Tujuan dari sumber belajar biologi adalah menyediakan informasi yang akurat dan relevan, serta memfasilitasi pemahaman konsep-konsep biologi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sumber belajar yang dibuat berupa *e-booklet* yang didesain secara menarik dan informatif, memuat informasi mengenai: 1) selang pandang masyarakat adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas; 2) rangkaian pelaksanaan ritual perlon unggahan; 3) pemanfaatan tumbuhan dalam pelaksanaan ritual perlon unggahan; dan 4) studi etnobotani dalam konteks budaya sebagai sumber belajar biologi. Diharapkan *e-booklet* ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pendidikan di tingkat SMA dan Universitas. Di tingkat SMA, *e-booklet* ini akan menjadi sumber belajar yang menarik untuk mata pelajaran biologi, khususnya dalam materi keanekaragaman hayati dan ekosistem. Sedangkan di tingkat Universitas, mata kuliah botani dapat menggunakan *e-booklet* ini sebagai referensi untuk mengkaji lebih lanjut aspek-aspek botani terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dalam konteks etnobotani.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan tumbuhan pada ritual perlon unggahan masyarakat adat trah Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan untuk kepentingan baik secara teoritis dan praktis maupun secara empiris.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam bidang etnobotani, dengan menggali pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat adat trah Bonokeling memanfaatkan tumbuhan dalam konteks ritual perlon unggahan. Hasil penelitian dapat memperkaya dan mengembangkan teori-teori sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan dan referensi yang menunjang penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan studi etnobotani dalam konteks budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian dan penyusunan karya tulis serta menambah pengetahuan terkait dengan studi etnobotani dalam konteks budaya, khususnya mengenai pemanfaatan tumbuhan pada ritual perlon unggahan oleh masyarakat adat trah Bonokeling.

1.5.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat adat trah Bonokeling dalam memahami dan melestarikan warisan budaya mereka, khususnya dalam konteks pemanfaatan tumbuhan pada ritual perlon unggahan. Selain itu, jika tumbuhan yang digunakan memiliki nilai ekonomi, maka penelitian ini pun dapat membuka peluang pengembangan potensi lokal melalui pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan.

1.5.2.3 Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk dunia pendidikan dan menjadi sumber referensi yang berharga di tingkat SMA dan Universitas. Di tingkat SMA, *e-booklet* ini akan menjadi sumber belajar yang menarik untuk mata pelajaran biologi, khususnya dalam materi keanekaragaman hayati dan ekosistem. Sedangkan di tingkat Universitas, mata kuliah botani dapat menggunakan *e-booklet* ini sebagai referensi untuk mengkaji lebih lanjut aspek-aspek botani terkait dengan pemanfaatan tumbuhan dalam konteks etnobotani.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Penelitian ini dapat memberikan data empiris tentang jenis tumbuhan yang digunakan (dilengkapi dengan nama tumbuhan dalam Bahasa Indonesia, nama lokal (Bahasa Jawa) dan nama ilmiah); klasifikasi jenis tumbuhan berdasarkan familia tumbuhan yang digunakan; klasifikasi jenis tumbuhan berdasarkan bagian tumbuhan yang digunakan; asal perolehan tumbuhan yang digunakan; kategori pemanfaatan tumbuhan yang digunakan; makna simbolis tumbuhan yang digunakan; dan perhitungan analisis nilai guna spesies tumbuhan yang digunakan, sehingga data ini dapat memberikan gambaran konkret dari pengalaman langsung terkait dengan praktik etnobotani dalam konteks ritual yang dilakukan oleh masyarakat adat trah Bonokeling.